

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Naskah kuno atau manuskrip merupakan koleksi peninggalan budaya yang dimiliki oleh setiap bangsa di dunia, termasuk Indonesia. Manuskrip merupakan hasil tulisan tangan yang berisi catatan kehidupan masyarakat, pemerintahan, sosial budaya, adat istiadat, dan sebagainya. Dalam UU Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992 Bab I pasal 2, naskah kuno atau manuskrip merupakan dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis tangan atau diketik dan belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih.¹

Naskah Nusantara banyak tersimpan dan tersebar di sebagian daerah Indonesia, bahkan ada juga yang tersimpan di mancanegara. Naskah perpustakaan dan museum di berbagai negara biasanya disimpan pada berbagai katalog. Kecuali di Indonesia, naskah-naskah teks Nusantara sebagian berada di beberapa museum negara lain kurang lebih 26 negara, di antaranya Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, Inggris, Belanda, Perancis, Spanyol. Sebagian naskah lainnya tersebar dan di simpan pada masyarakat secara perorangan.

Lebih dari 5000 naskah dengan 800 teks tersimpan di museum dan perpustakaan di beberapa negeri. Teks tersebut berisi informasi masa lampau yang berkaitan dengan berbagai hal, seperti sejarah, kehidupan sosial, hukum, adat-istiadat, obat-obatan, kehidupan religi, filsafat, moral, seni, dan lainnya.² Dari sekian banyak naskah di berbagai negara, salah satu naskah religi yang sangat menarik adalah naskah mushaf al-Qur`an.

¹ Hirma Susilawati, "Preservasi Naskah Budaya Di Museum Sonobudoyo", *Al-Maktabah*, Vol. 1 (2016), 2.

² Elis Suryani, *Filologi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), 4.

Penyalinan mushaf al-Qur`an di Nusantara bermula dari dorongan semangat dakwah dalam mengajarkan al-Qur`an.³ Sejarah penyalinan ini diperkirakan ada sejak kerajaan Samudra Pasai resmi memeluk agama Islam pada akhir abad ke-13 M, hingga akhir abad ke-19 M. Penyalinan al-Qur`an banyak dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat Islam, baik dari kalangan bangsawan, para ulama, santri, dan orang biasa.⁴

Mushaf tertua Nusantara saat ini berasal dari Johor-Malaysia yang ditulis pada tahun 1606, namun tidak diketahui penulisnya. Mushaf tersebut sekarang menjadi koleksi William Marsden di Belanda. Selain itu, di Indonesia juga memiliki salinan mushaf al-Qur`an tertua karya Abdul Sufiyuddin yang sekarang disimpan Muhammad Zen Usman, Singaraja Bali. Mushaf tersebut selesai ditulis pada Kamis, 21 Muharram 1035 H atau 23 Oktober 1625 M.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa manuskrip mushaf banyak tersebar di Nusantara, khususnya di daerah yang menjadi pusat penyebaran agama Islam seperti Yogyakarta, Surakarta, Cirebon, Aceh, Ternate, dan lainnya.⁶

Penulisan mushaf di Nusantara umumnya diusung oleh tiga pihak yaitu kerajaan, pesantren dan elit sosial. *Pertama*, penulisan mushaf kerajaan biasanya dilakukan oleh seniman yang diperintah oleh raja di suatu tempat. Mushaf kerajaan seperti di Kraton Yogyakarta bernama mushaf Kiai Kanjeng Al-Qur`an yang ditulis oleh Ki Atma Parwita, seorang pegawai Kraton Surakarta,⁷ dan

³ Qona`ah Dwi Hastuti dan Moh. Abdul Kholiq Hasan, "Manuskrip Mushaf Al-Qur`an Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrochim (Kajian pemakaian rasm dan, qira'at)" *Profetika*, Vol. 21, No. 1 (2020), 58.

⁴ Hanifatul Asna, "Karakteristik Manuskrip al-Qur`an Pangeran Diponegoro: Telaah atas Khazanah Islam era Perang Jawa" *Hermeneutik*, Vol. 13, No. 2 (2019), 105-106.

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Kuno Nusantara: Jawa* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur`an, 2019), v.

⁶ Hastuti, "Manuskrip mushaf", 58.

⁷ *Ibid.*, 58.

kerajaan lain seperti Aceh, Demak, Gowa, Maluku, Bima.⁸ *Kedua*, penulisan mushaf dari pesantren seperti mushaf al-Qur`an yang berada di Sumenep Madura karya Kiai Nur Ali Saronggi, mushaf yang berada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur`an Kalibeber Wonosobo, dan lainnya. *Ketiga*, penulisan mushaf dari kalangan elit sosial seperti Mushaf Ibnu Sutowo dan Mushaf at-Tin atas perintah Soeharto seorang mantan Presiden RI waktu itu.⁹ Manuskrip mushaf perorangan juga banyak ditemukan seperti mushaf al-Qur`an daun lontar yang dimiliki Kiai Abdurrochim Tawangharjo Grobogan, mushaf al-Qur`an Kiai Helmi Bogor, dan lainnya.¹⁰

Berdasarkan manuskrip yang tersebar di Indonesia, penulis menemukan salah satu manuskrip mushaf al-Qur`an koleksi perorangan dari kota Wonosobo. Dalam penelusuran awal, manuskrip tersebut tidak memiliki kolofon, sehingga tidak dapat diketahui informasi mengenai biografi penulis dan waktu penulisannya. Menurut salah-satu narasumber, manuskrip tersebut merupakan salinan Kiai Abdul Aziz, ia wafat pada tahun 1859. Jika diperkirakan dari wafatnya, manuskrip tersebut berumur lebih dari 160 tahun. Kiai Abdul Aziz beberapa kali menuliskan al-Qur`an yang mana naskah tersebut ia berikan kepada siapapun yang dikehendaki terutama di daerah terpencil yang jauh dari ancaman penjajah.¹¹ Kiai Abdul Aziz merupakan salah satu murid Pangeran Diponegoro yang diperintah untuk menuliskan al-Qur`an pada masa perang Jawa, yang kemudian mendirikan Pondok Pesantren di Saraniten, Wonosobo.¹²

⁸ Republik Indonesia, *Mushaf Kuno*, v.

⁹ Hastuti, "Manuskrip mushaf, 58.

¹⁰ *Ibid.*, 58-59.

¹¹ Akhmad Ngadib, *Wawancara*, Wonosobo, 11 September 2021.

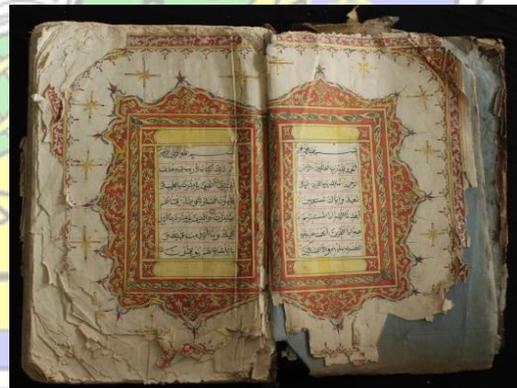
¹² Asna, *Hermeneutik*, Vol. 13, 113.

Berbeda dengan mushaf yang dituliskan Kiai Abdul Aziz atas permintaan Pangeran Diponegoro. Manuskrip mushaf yang penulis temukan merupakan manuskrip yang ditulis karena pada masa itu mushaf al-Qur`an akan dihanguskan oleh para penjajah. Hal ini mendorong semangat Kiai Abdul Aziz untuk mempertahankan mushaf al-Qur`an. Saat ini, mushaf tersebut disimpan di kediaman Kiai Ahmadun Fathurrahman. Kiai Ahmadun mendapatkannya dari paman ayahnya yang bernama Kiai Suhudi. Kiai Suhudi diberi oleh salah-satu santri dari Kiai Abdul Aziz yaitu Kiai Ishaq. Mushaf ini berjumlah satu jilid yang berisi 30 juz al-Qur`an lengkap, dan beberapa lembar telah lapuk, selain itu juga mushaf ini menggunakan kertas yang khas pada masa itu.¹³

Salah satu perbedaan dalam mushaf Pangeran Diponegoro dan mushaf yang akan diteliti terdapat pada iluminasi. Karena mushaf tersebut tidak memiliki sebutan tertentu, penulis menggunakan sebutan Mushaf Kiai Abdul Aziz untuk memudahkan penyebutan dalam penelitian ini.



Gambar 1: iluminasi awal Mushaf Pangeran Diponegoro



Gambar 2: iluminasi awal mushaf Kiai Abdul Aziz

Melihat keadaan mushaf Kiai Abdul Aziz yang sudah tidak lagi utuh sepenuhnya, karena perawatan naskah kuno yang sulit dan memerlukan kehati-hatian serta perawatan khusus. Naskah tersebut menarik untuk diteliti dengan

¹³ Ngadib, *Wawancara*, 2021.

tujuan mengungkapkan warisan budaya yang terkandung di dalam naskah tersebut. Salah satu ilmu yang sesuai untuk mempelajari dan meneliti manuskrip yaitu ilmu filologi.¹⁴ Selain itu, perlu diteliti juga dari segi teks yang berhubungan dengan tanda baca (*dabt*) dan metode penulisan (*rasm*) yang digunakan dalam mushaf tersebut. Dalam hal ini, ilmu filologi memiliki dua fokus kajian berhubungan dengan naskah dan teks yaitu kodikologi dan tekstologi.¹⁵ Dalam kajian tekstologi, fokus kajian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori *dabt* (tanda baca) dan *rasm* (metode penulisan) yang digunakan manuskrip mushaf tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat beberapa pokok permasalahan yang akan menjadi rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana deskripsi kodikologis manuskrip mushaf Kiai Abdul Aziz?
2. Bagaimana bentuk-bentuk *dabt* dan *rasm* dalam manuskrip mushaf Kiai Abdul Aziz?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui asal-usul manuskrip mushaf Kiai Abdul Aziz.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *dabt* dan *rasm* yang digunakan pada manuskrip mushaf Kiai Abdul Aziz.

¹⁴ Achmad Zaidun, *Filologi* (T.p: Surabaya, 2013), 13.

¹⁵ *Ibid.*, 19-30.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian manuskrip mushaf ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun pragmatik, diantara manfaat tersebut yaitu:

1. Manfaat akademis

Memberi kontribusi dan mengembangkan khazanah ilmu filologi dalam kajian manuskrip mushaf al-Qur`an. Juga meningkatkan pemahaman keragaman penulisan al-Qur`an baik dari segi *dabt* maupun *rasm*. Kajian ini juga dapat menambah koleksi literatur Nusantara dan literatur pada bidang ilmu al-Qur`an khususnya di STAI Al-Anwar.

2. Manfaat pragmatis

Adapun manfaat pragmatis adalah:

- a. Sebagai wawasan bagi masyarakat akan pentingnya penelitian terhadap manuskrip dan sejarah manuskrip al-Qur`an dituliskan.
- b. Sebagai salah satu naskah untuk memahami penggunaan ilmu *dabt* dan *rasm* dalam manuskrip mushaf al-Qur`an.
- c. Memberi dorongan kepada masyarakat khususnya para akademisi agar mengkaji, menjaga, dan mempertahankan pelestarian koleksi warisan budaya dalam bentuk teks naskah al-Qur`an.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau bisa disebut Telaah atau Kajian Pustaka (*literature review*) merupakan muatan uraian singkat dari hasil penelitian yang diperoleh dari peneliti atau penulis terdahulu, yang ada hubungannya dengan penelitian yang

dilakukan.¹⁶ Beberapa penelitian yang berkaitan dengan kajian filologi khususnya manuskrip mushaf al-Qur`an yang berupa artikel, jurnal, maupun skripsi, diantaranya:

Pertama, Islah Gusmian, dalam jurnal *Suhuf* yang berjudul *Relasi Kiai dan Penguasa Di Surakarta*, dari Fakultas Ushuluddin dan Dakwah di IAIN Surakarta. Jurnal ini mengkaji tentang naskah al-Qur`an koleksi Pesantren Popongan, Klaten, Jawa Tengah, dalam konteks sosial politik di Surakarta pada abad ke-19 M. Beberapa aspek yang dikaji antara lain, aspek seni (iluminasi dan khatt), ilmu al-Qur`an (rasm, qira'at dan tajwid), dan konteks sosial politik (kepemilikan naskah berhubungan antara kiai dan penguasa di Kraton Surakarta).¹⁷

Kedua, Hanan Syahrazad, dalam jurnal *Suhuf* dengan judul *Unsur Jawa Dalam Iluminasi Al-Qur`an Ragam Hias Wedana Dalam Mushaf Pura Pakualaman*. Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Dalam jurnal ini mengkaji lima mushaf al-Qur`an koleksi Pura Pakualaman, dalam aspek ragam hias masing-masing mushaf al-Qur`an tersebut. Beberapa diantaranya memiliki ragam hias wedana renggan, ragam hias flora, ragam hias wedana gapura renggan. Masing-masing mushaf al-Qur`an menunjukkan adanya pengaruh tradisi penulisan naskah Jawa dalam proses penyalinan mushaf al-Qur`an di Jawa khususnya di Pura Pakualaman.¹⁸

Ketiga, Luluk Asfiatur Rohmah, skripsi dengan judul *Analisis Standar Rasm dan Dabt Pada Manuskrip Mushaf H. Habibullah Dari Desa Konang*

¹⁶ Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasyful Humam, *Buku Panduan Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir* (Rembang: Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar, 2020), 15.

¹⁷ Islah Gusmian, "Relasi Kiai Dan Penguasa Di Surakarta", *Suhuf*, Vol. 10, No. 2 (2017), 263-286.

¹⁸ Hanan Syahrazad, "Unsur Jawa Dalam Iluminasi Al-Qur`an Ragam Hias Wedana Dalam Mushaf Pura Pakualaman", *Suhuf*, Vol. 14, No. 1 (2021), 223-244.

Bangkalan Madura, di Fakultas Ushuluddin di STAI Al-Anwar, Sarang Rembang 2020. Skripsi ini membahas kajian filologi dengan objek kajian manuskrip al-Qur`an H. Habibullah dari desa Konang. Penelitian ini bersifat kualitatif, yang memfokuskan kajian kodikologi dan tekstologi dari segi *rasm* dan *dabt*.¹⁹

Keempat, Hanifatul Asna, skripsi dengan judul *Sejarah Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur`an Pangeran Diponegoro: Kajian Filologi*. Kajian ini merupakan skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017. Dalam skripsi ini berisi perbandingan dua manuskrip mushaf al-Qur`an peninggalan Pangeran Diponegoro melalui pendekatan filologi. Hasil penelitian *rasm*, tanda baca, tanda tajwid, dan tanda waqaf yang berbeda dari kedua mushaf.²⁰

Kelima, Ummu Zahra Rifka Irkhamna, skripsi dengan judul *Perbandingan Dhabth Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Al-Quddus Bi Al-Rasm Al-Utsmani: Kajian Mushaf Perspektif Ilmu Dhabth*. Kajian ini merupakan skripsi Fakultas Ushuluddin & Dakwah Institut Ilmu Al-Qur`an Jakarta tahun 2020. Skripsi ini membandingkan Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf *al-Quddus bi al-Rasm al-Utsmani* dengan menggunakan pendekatan historis dan kajian pustaka, serta membandingkan harakat dan tanda baca pada kedua mushaf.²¹

¹⁹ Luluk Asfiatur Rohmah, “Analisis Standar *Rasm* dan *Dabt* Pada Manuskrip Mushaf H. Habibullah Dari Desa Konang Bangkalan Madura” (Skripsi di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar, Rembang, 2020).

²⁰ Hanifatul Asna, “Sejarah Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur`an Pangeran Diponegoro: Kajian Filologi” (Skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017).

²¹ Ummu Zahra Rifka Irkhamna, “Perbandingan *Dhabth* Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Al-Quddus Bi Al-Rasm Al-Utsmani: Kajian Mushaf Perspektif Ilmu *Dhabth*” (Skripsi di Institut Ilmu Al-Qur`an, Jakarta, 2020).

Keenam, Abdul Hakim, dalam jurnal *Suhuf* dengan judul *Kajian Rasm, Qira`ah, Waqaf, dan Dabt Pada Mushaf Kuno: Sebuah Pengantar Metode Penelitian*. Bayt Al-Qur`an & Museum Istiqbal, Jakarta. Dalam jurnal ini mengkaji aspek ulumul Qur`an yang digunakan dalam mushaf kuno di Nusantara seperti *rasm*, *qira`at*, *waqaf*, dan *dabt*.²²

Dari beberapa penelitian yang sudah ada, penelitian yang paling dekat dengan penelitian yang akan diteliti adalah skripsi dari Hanifatul Asna. Dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa mushaf tersebut ditulis lebih dari satu orang, salah satu penulisnya adalah Kiai Abdul Aziz. Dalam hal ini, penyalin mushaf Pangeran Diponegoro dan objek mushaf penelitian ini adalah sama. Namun, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam segi naskah dan teksnya.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan kerangka pemikiran yang dirumuskan dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti. Teori ini dirumuskan dari rumusan yang telah mapan yang dirumuskan dari hasil penelitian.²³ Kerangka teori merupakan konsep dari suatu teori, tujuannya untuk memudahkan penelitian dalam mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan yang akan dikaji.

Untuk menelaah naskah mushaf Kiai Abdul Aziz ini, maka diperlukan suatu teori yang relevan dengan objek yang dikaji. Teori analisis yang digunakan untuk mengkaji naskah mushaf ini adalah teori filologi. Kata filologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *philologia*, *philos* yang berarti cinta dan *logos* yang berarti

²² Abdul Hakim, "Kajian Rasm, Qiraah, Waqaf, dan *Dabt* Pada Mushaf Kuno: Sebuah Pengantar Metode Penelitian", *Suhuf*, Vol. 11, No. 1 (2018), 77-92.

²³ Asif dan Humam, *Buku Panduan Skripsi*, 15.

ilmu. Secara terminologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari naskah-naskah lama untuk menetapkan keasliannya, bentuk semula, makna isi, serta konteks penulisannya.²⁴ Filologi memiliki dua fokus kajian yang berkaitan dengan naskah dan teks yaitu ilmu kodikologi dan ilmu tekstologi.

Kodikologi diambil dari kata *codex* yang artinya wujud naskah, dan *logos* yang berarti ilmu, dapat disimpulkan sebagai ilmu yang mempelajari wujud naskah. Kodikologi mempelajari seluk-beluk naskah, bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulis-penulis naskah. Sedangkan tekstologi merupakan ilmu yang mempelajari seluk-beluk teks, antara lain meneliti isi, penafsiran, dan pemahaman teks sebuah naskah.²⁵ Teks adalah isi atau kandungan pada naskah. Teks terdiri dari isi dan bentuk.²⁶ Adapun dalam ilmu tekstologi, fokus kajian yang digunakan adalah pendekatan segi *dabt* yang digunakan pada naskah mushaf.

Ilmu *dabt* digunakan untuk menganalisis harakat dan tanda baca pada manuskrip mushaf. Secara etimologi *dabt* berarti بلوغ الغاية في حفظ الشيء atau kemampuan optimal menjaga sesuatu.²⁷ Secara terminologi adalah ilmu untuk mengetahui maksud dari suatu huruf baik dari harakat, sukun, *tashdid*, mad, dan sebagainya.²⁸ Menurut Ahmad Muhammad *dabt* terbagi menjadi lima, dengan ciri khas masing-masing seperti tata cara, peletakan, dan macamnya.²⁹ Lima tanda *dabt* tersebut juga digagaskan oleh al-Khalil bin Ahmad al-Farāhīdī di antaranya:

²⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir* (Idea Pres Yogyakarta: Yogyakarta, 2014), 84.

²⁵ Siti Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 55-57.

²⁶ Nabila Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2007), 28.

²⁷ Ahmad Muhammad Abū Zīthār, *al-Sabīlu ilā Dabṭi Kalimāt al-Tanzīl* (Kuwait: Mahfuzah Jami' al-Huqūq, 2009) p. 11.

²⁸ Hakim, "Metode Kajian Rasm, 88.

²⁹ Zīthār, *al-Sabīlu*, p. 19.

pertama, peletakan harakat memiliki 3 tanda, yaitu *fathah* dengan huruf alif kecil yang dibenbentangkan di atas huruf, *dummah* digambarkan dengan huruf *wāwu* kecil di atas huruf, dan kasrah dengan *ya'* di bawah huruf.³⁰ *Kedua*, peletakan sukun yaitu dengan simbol lingkaran kecil di atas huruf yang mati, dan keduanya terpisah antara huruf dan simbol.³¹ *Ketiga*, *tashdid* yang diikuti dengan harakat *fathah*, maka *tashdidnya* di tandai dengan warna merah di atas huruf, dan *i`rabnyapun* merah. Begitupun ketika *tashdid* yang diikuti dengan harakat kasrah dan sammah *tashdidnya* berada di atas huruf.³² *Keempat*, peletakan *mad* dan hamzah antara lain hamzah jatuh bersamaan dengan *mad* dan *lyn*, peletakannya setelah huruf *mad* dan *lyn*, dan peletakannya sebelum *mad* dan *lyn*.³³

Rasm berasal dari kata رسم-يرسم-رسم yang berarti melukis atau menggambar.³⁴ Secara bahasa *rasm* juga dapat diartikan sebagai bekas peninggalan. Maka, *rasm* yang dimaksud disini adalah metode penulisan huruf al-Qur`an yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan.³⁵ *Rasm* secara umum terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *rasm qiyāsi/rasm imla'i*, *rasm 'arūdhi* dan *rasm uthmānī*. *Rasm uthmānī* memiliki beberapa kaidah dalam penulisannya. Kaidah *rasm uthmānī* terbagi menjadi 5 kaidah, yaitu:

- a. Pembuangan huruf (*al-ḥadhf*)
- b. Penambahan huruf (*al-ziyādah*)
- c. Penggantian huruf (*al-badl*)
- d. Penulisan hamzah

³⁰ Ghānim Qaddūri, *al-Muyassar fī Ilmi Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭihi* (Jeddah: Jamī' al-ḥuqūq mahfūzah, 2012), p. 300.

³¹ Zithār, *al-Sabīlu*, p. 23.

³² Najah, *Uṣūl*, p. 50.

³³ Ibid., 124-126.

³⁴ Hakim, *Suhuf*, 79.

³⁵ Khalil Munawwir, (Solo: CV Ramdani, 1985), 27.

- e. Menyambung dan memisah tulisan (*al-waṣl wal faṣl*).³⁶

G. Metode Penelitian

Secara rinci metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu suatu penelitian yang objek utamanya menggunakan data-data kepustakaan, seperti buku-buku, majalah, jurnal, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.³⁷ Selain itu, penelitian ini juga menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penulis terjun langsung ke tempat sumber data dengan melakukan wawancara terkait naskah yang tidak ditemukan dalam penelitian kepustakaan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu, sumber data primer dan sekunder, diantaranya:

- a. Sumber data primer yaitu manuskrip mushaf al-Qur'an Kiai Abdul Aziz dari desa Saraniten Kalikajar Wonosobo, dan wawancara pemilik manuskrip saat ini.
- b. Sumber data sekunder yaitu informasi-informasi yang berkaitan dengan naskah tersebut yang diperoleh dari observasi, dokumen dan berbagai sumber yang berkaitan dengan naskah dan teksnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

³⁶ Ghanim, *al-Muyassar*, p. 103.

³⁷ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2021), 173.

Tahap awal dalam penelitian yang dilakukan adalah menentukan lokasi sumber data. Dalam hal ini penulis mendapatkan informasi atas bantuan keluarga, dengan melakukan penelusuran dari rumah informan satu ke rumah informan lainnya. Setelah menemukan informasi yang jelas, akhirnya dapat menemukan dan mengunjungi kediaman pemilik al-Qur`an.

Melakukan penelitian awal untuk mendapatkan informasi sejarah dari internal teks naskah seperti kolofon, iluminasi, jenis kertas. Melakukan wawancara sebagai sumber pendukung untuk mendapatkan informasi tentang sejarah penulisan al-Qur`an salinan Kiai Abdul Aziz dan biografi penulis dengan pemilik. Di lain sisi manuskrip mushaf al-Qur`an ini tidak terdaftar dalam katalogus induk naskah, karena al-Qur`an tersebut merupakan milik perorangan (koleksi pribadi). Naskah ini merupakan salinan Kiai Abdul Aziz yang disimpan oleh Kiai Ahmadun Fathurrahman. Sehingga perlu izin untuk dapat melakukan dokumentasi dan katalogisasi manuskrip mushaf al-Qur`an tersebut.

Pencarian data juga dilakukan secara teoritis, yaitu dengan menggunakan karya tulis dan penelitian sebelumnya sebagai referensi terhadap penelitian. Metode pencarian ini dilakukan dengan menggunakan data primer dan sekunder juga didukung dengan sumber-sumber dari internet. Selanjutnya setelah data-data sudah terkumpul, penulis melakukan tahap analisis data.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang dilakukan setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, penulis menggunakan teori filologi yang fokus kajiannya

kodikologi dan tekstologi yang menggunakan pendekatan *dabt* dan pendekatan *rasm* untuk menganalisisnya.

Langkah yang diambil penulis saat menganalisis naskah manuskrip mushaf Kiai Abdul Aziz adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan naskah dari segi kodikologi. Dalam hal ini berhubungan dengan asal-usul dan kondisi fisik naskah. Data utama yang digunakan adalah data primer, dan data sekunder sebagai pendukung dari data primer itu sendiri.
- b. Membaca manuskrip mushaf sehingga dapat menemukan bentuk-bentuk *dabt* yang digunakan pada mushaf salinan Kiai Abdul Aziz. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan bentuk *dabt* dalam surah Al-Fatihah dan al-Baqarah ayat 1-37.
- c. Menganalisis bentuk-bentuk *dabt* pada naskah. Disesuaikan dengan teori *dabt* yang digagaskan oleh Ghanim Qaddūrī untuk mengetahui simbol-simbol yang digunakan manuskrip mushaf Kiai Abdul Aziz.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan uraian tentang logika pembagian bab dan argumentasi. Untuk memudahkan pembahasan, penulis akan membagi pembahasan ini menjadi lima bab, yaitu:

Bab pertama berisi pendahuluan yang terbagi menjadi sembilan sub bab yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian. Kemudian sub bab *ketujuh*, berisi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data,

teknik analisis data. Sub bab *kedelapan*, sistematika pembahasan dan terakhir daftar pustaka tentatif.

Bab kedua merupakan kerangka teori yang berisi tentang tinjauan umum dan kajian terhadap teori yang digunakan. Dalam hal ini, penulis menggunakan teori filologi yang fokus pada kajian penggunaan *ḍabt* dan *rasm* dalam manuskrip mushaf. Dalam bab ini memuat pembahasan umum kajian filologi, pengertian filologi, objek filologi, kemudian pengertian *ḍabt* dan *rasm* beserta kaidah-kaidahnya. Sehingga dapat diketahui standar serta acuan bentuk harakat yang digunakan pada manuskrip mushaf tersebut.

Bab ketiga berisi uraian tentang asal-usul manuskrip mushaf al-Qur`an Kiai Abdul Aziz. Menguraikan tentang antara lain judul naskah, nomor naskah, penyalin naskah, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, bahan, *watermark*, umur, ukuran, kuras, jenis huruf yang digunakan, keadaan naskah, dan iluminasi.

Bab keempat merupakan inti utama dari penelitian, yaitu membahas manuskrip mushaf al-Qur`an Kiai Abdul Aziz meliputi analisis *ḍabt* dan *rasm* yang digunakan pada manuskrip mushaf tersebut, dengan menggunakan analisis deskriptif.

Bab kelima merupakan rangkaian penutup dalam penelitian ini, yang berisi kesimpulan sekaligus jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian. Selanjutnya dipaparkan saran-saran untuk mendukung penelitian lebih lanjut.